

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019

Yetti Fauziah^{1*}, Romi Syahputra²

¹⁻²Program Studi Ilmu Keperawatan

¹⁻²Universitas Haji Medan

yettifauziah@yahoo.com

ABSTRACT

The basis for success in self-care management of any disease is self-efficacy in hypertensive patients, many patients who cannot manage themselves start consuming prohibited foods, so that efficacy is needed for the prevention of sustainable hypertension. The research objective was to determine whether there was a relationship between Self-Efficacy and Self-Care Management in Hypertension Patients at the Indrapura Public Health Center, Batubara Regency in 2019. This study used a cross-sectional design type of research. The population in this study were all hypertensive patients at Indrapura Community Health Center Batubara Regency with a sample size of 1897 hypertension patients. The sample of this study used accidental sampling technique where the research sample was 95 people, statistical analysis of the data used in this study were univariant and bivariant, namely using the Chi-square (x) test. Based on the results of high self-efficacy research with the belief that they can control their blood pressure well, as many as 64 respondents (67.4%), self-care for hypertension patients in Batubara Regency, the majority is sufficient as many as 62 respondents (65.3%), Chi statistical test results square value obtained p value = 0.000 ($p < 0.05$) means that the hypothesis is accepted, which means that there is a significant relationship between self-efficacy and self-care management in hypertensive patients at Indrapura Public Health Center, Batubara Regency in 2019. For Health Workers to make appropriate interventions can improve self-efficacy of hypertensive sufferers, promote self-care management, and prevent complications of hypertension in adults. In addition, the puskesmas and the community must also implement intervention strategies to improve adult self-care management.

Keywords: *Self Efficacy, Self Care Management*

ABSTRAK

Dasar kesuksesan dalam manajemen perawatan diri dari penyakit apapun adalah efikasi diri pada penderita hipertensi banyak pasien yang tidak dapat melakukan manajemen terhadap dirinya mulai konsumsi makan yang dilarang, sehingga dibutuhkan efikasi untuk pencegahan hipertensi yang berkelanjutan. Tujuan penelitian Untuk mengetahui apakah ada hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian cross sectional design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara dengan jumlah sample 1897 pasien hipertensi. Sampel penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel accidental sampling dimana sampel penelitian berjumlah 95 orang, analisis statistik data yang digunakan pada penelitian ini berupa univariant dan bivarian yaitu menggunakan uji Chi-square (x). Berdasarkan hasil penelitian efikasi diri yang tinggi dengan keyakinan dapat mengontrol tekanan darahnya dengan baik yaitu sebanyak 64 responden (67,4%), perawatan diri pada penderita hipertensi di Kabupaten Batubara mayoritas cukup sebanyak 62 responden (65,3%), Hasil uji statistik chi square didapat nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) artinya Hipotesis diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019. Bagi Tenaga Kesehatan Agar membuat intervensi yang tepat yang dapat meningkatkan efikasi diri penderita hipertensi, mempromosikan manajemen perawatan diri, dan mencegah komplikasi hipertensi pada orang dewasa. Selain itu, pihak puskesmas dan masyarakat juga harus menerapkan strategi intervensi untuk meningkatkan manajemen perawatan diri dewasa.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Manajemen Perawatan Diri

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan Penyakit tidak menular saat ini sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global, regional, nasional dan lokal. Salah satu penyakit tidak menular yang menyita banyak perhatian adalah hipertensi. Hipertensi merupakan penyakit yang terus meningkat di Indonesia seiring dengan perkembangan zaman (Depkes RI, 2013).

Di Indonesia yang mengalami hipertensi pada tahun 2013 yaitu sebesar 57,6 % (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan data dari Kemenkes RI (2014), penderita hipertensi di Sulawesi Selatan pada tahun 2013 mencapai 29,0%. Khusus Kota Makassar terdapat 11.596 penderita hipertensi yang terdeteksi (Dinkes, 2016). Menurut Dinkes (2016), penderita hipertensi dengan prevalensi tertinggi di Kota Makassar yaitu di Puskesmas Jumpandang Baru dengan jumlah penderita sebanyak 1541 orang sehingga perlunya dilakukan penelitian ditempat tersebut. Dari hasil studi pendahuluan di Puskemas Jumpandang baru, didapatkan sebanyak 213 jumlah lansia yang menderita hipertensi. Hipertensi dapat disertai gejala ataupun tanpa gejala yang memberi ancaman terhadap kesehatan secara terus-menerus (Situmorang, 2015).

Di Indonesia masih banyak penderita hipertensi yang belum terdiagnosis, hanya dua pertiga saja dari yang terdiagnosis yang menjalani pengobatan, baik nonfarmakologis

maupun farmakologis. Dari jumlah pasien yang menjalani pengobatan tersebut hanya sepertiganya saja yang terkontrol dengan baik. Hasil penelitian dari Kusniyah, Nursiswati, & Rahayu (2015), menyimpulkan bahwa pasien hipertensi masih memiliki tingkat self-care yang rendah. Hasil penelitian dari Kusniawati (2016), juga menyimpulkan bahwa a Skripsivitas perawatan diri pasien hipertensi masih rendah pada monitoring tekanan darah masih kurang.

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan manajemen diri, dengan manajemen diri, mengharuskan penderita hipertensi dapat mengelola penyakitnya, mengendalikan dan mencegah komplikasi Hipertensi lebih lanjut. Perilaku manajemen diri yang harus dilakukan oleh penderita Hipertensi mencakup mengatur pola makan, latihan fisik, minum obat, dan pemantauan tekanan darah (Xu et al, 2018).

Keberhasilan manajemen diri Hipertensi bergantung pada efektivitas perawatan diri individu untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi. Jika kegiatan perawatan diri dilakukan secara teratur, maka dapat mencegah komplikasi yang timbul akibat Hipertensi.

Gejala yang sering muncul berupa sakit kepala atau rasa sakit ditengkuk, vertigo, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), penyakit jantung

koroner dan gangguan pada otak yang bisa menyebabkan stroke bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai (Kemenkes RI, 2014).

Seseorang dengan penyakit kronis akan dapat mengalami perubahan secara dramatis dalam kegiatan sehari-hari, diharapkan dengan melakukan kegiatan manajemen diri dapat membantu menghindari komplikasi terkait penyakit dan mempertahankan kualitas hidup. Manajemen diri merupakan seperangkat keterampilan perilaku yang dilakukan dalam mengelola penyakit secara mandiri dan merupakan landasan manajemen perawatan kronis, sehingga pasien dapat belajar dan mempraktekkan keterampilan untuk melanjutkan hidup dengan kondisi emosional yang baik dalam menghadapi penyakit kronis (Yoo et al., 2018).

Menghadapi pasien hipertensi diperlukan adanya kepatuhan perawatan diri mereka untuk meningkatkan derajat kesehatan. Perawatan diri hipertensi meliputi diet rendah garam, mengurangi konsumsi alkohol, tidak merokok, olah raga atau latihan fisik, dan konsumsi obat hipertensi. Salah satu komponen yang mempengaruhi perawatan diri pasien hipertensi yaitu self efficacy. Penderita hipertensi yang memiliki efikasi diri baik dapat menghasilkan manfaat dalam penanganan hipertensi contohnya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi (Seymour & Huber, 2017).

Dari perspektif teoritis, dinilai efikasi diri berhubungan dengan penyakit manajemen diri kronis, sehingga menunjukkan

bahwa konteks penyakit ini penting untuk diukur. Salah satu penyebab kurangnya perawatan yang memadai pada penderita hipertensi yaitu akibat perilaku individu itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan Seymour & Huber (2012) menunjukkan bahwa mendorong pasien untuk memiliki efikasi diri yang tinggi dalam kemampuan mereka untuk merawat tekanan darah tinggi mereka dapat menghasilkan beberapa manfaat dalam hal kepatuhan perawatan diri mereka termasuk kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi (Seymour & Huber, 2018).

Menurut Bandura, efikasi diri adalah salah satu faktor psikologis yang paling penting yang berdampak pada kepatuhan terhadap pengobatan. Teori lain menyatakan bahwa efikasi diri adalah kemampuan persepsi seseorang untuk menyelesaikan tujuan, atau tantangan. Efikasi diri telah dianggap sebagai prediktor yang paling menonjol untuk perubahan perilaku kesehatan seperti kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien dengan penyakit kronis (Saffari et al., 2015).

Dasar kesuksesan dalam manajemen perawatan diri dari penyakit apapun adalah efikasi diri. Menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai suatu tingkat kinerja yang mempengaruhi setiap peristiwa dalam hidupnya. Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku dari waktu ke waktu. Konsep efikasi diri juga digambarkan sebagai rasa kontrol pribadi atas perubahan yang diinginkan atau

keyakinan bahwa individu dapat mencapai perilaku tertentu. Berkaitan dengan manajemen diri, efikasi diri mencerminkan keyakinan kemampuan pasien untuk mengatur dan mengintegrasikan perilaku manajemen diri baik terhadap fisik, sosial, dan emosional guna menciptakan solusi dalam menghadapi masalah pada kehidupan sehari-hari (Yooetal.,2018).

Teori efikasi diri memberikan alasan ilmiah sebagai strategi yang memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya untuk melakukan perubahan perilaku. Definisi ini menjelaskan bahwa efikasi diri individu berhubungan dengan situasi dan tugas tertentu, seperti manajemen perawatan diripada Hipertensi. Efikasi diri telah terskripsi menjadi faktor penting dalam perilaku kesehatan promotif dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku perawatan diri pada pasien dengan Hipertensi. Sejumlah artikel yang diterbitkan secara internasional menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan prediktorkuat yang berperan penting dalam manajemen diri pada pasien dengan Hipertensi, efikasi diri yang kuat akan berhubungan positif terhadap partisipasi dalam perilaku manajemen diri pada Hipertensi (Gaoetal.,2018).

Hasil survey yang dilakukan di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batu Bara dengan cara wawancara langsung kepada 10 penderita penyakit hipertensi, 8 diantara pasien hipertensi mampu untuk memajemen dirinya dan dapat untuk manajemen diri dan

efikasi diri, 2 diantaranya tidak dapat manajemen diri tapi tidak mengaplikasikannya serta kurangnya efikasi diri terhadap penyakit yang diderita pasien tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Batubara Tahun 2019 Dengan Judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian cross seccctional design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara dengan jumlah sample 1897 pasien hipertensi. Sampel penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel accidental sampling dimana sampel penilitian berjumlah 95 orang, analisis statistik data yang digunakan pada penelitian ini berupa univariant dan bivarian yaitu menggunakan uji Chi-square (x).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019 diketahui data karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan yang diperoleh dari 95 responden. Hasil data karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019

Tabel 1. Data Karakteristik Responden di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019

No	Data Demografi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Umur		
	20-39 tahun	16	16,8
	40-59 thn	75	78,9
	≥60 thn	4	4,2
	Jumlah	95	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	53	55,8
	Perempuan	42	44,2
	Jumlah	95	100
3	Pendidikan		
	SD	14	14,7
	SMP	49	51,6
	SMA	27	28,4
	Perguruan Tinggi	5	5,3
	Jumlah	95	100
4	Pekerjaan		
	IRT	41	43,2
	Buruh/Karyawan	21	22,1
	Pedagang	14	14,7
	Wiraswasta	13	13,7
	PNS	6	6,3
	Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel diatas, data karakteristik responden mayoritas berumur 40-59 tahun sebanyak 75 responden (78,9%), dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 53 responden (55,8%), dan tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) sebanyak 49 responden (51,6%) dan rata-rata tidak bekerja atau sebagai Ibu

Rumah Tangga (IRT) sebanyak 41 responden (43,2%).

Analisis Univariat

Efikasi Diri Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara. Distribusi frekuensi data efikasi diri pada penderita hipertensi Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019

No	Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Yakin	14	14,7
2	Yakin	64	67,4
3	Tidak Yakin	17	17,9
	Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa efikasi diri penderita hipertensi di Kabupaten Batubara Tahun 2019 mayoritas memiliki efikasi diri yang tinggi dengan keyakinan

dapat mengontrol tekanan darahnya dengan baik yaitu sebanyak 64 responden (67,4%).

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019

Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara

Distribusi frekuensi data manajemen perawatan diri pada

penderita hipertensi di Kabupaten Batubara Tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019

No	Manajemen Diri	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	24	25,3
2	Cukup	62	65,3
3	Kurang	9	9,5
	Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Kabupaten Batubara mayoritas cukup sebanyak 62 responden (65,3%).

Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019. Data analisis hubungan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut :

Analisis Bivariat

Hubungan antara Efikasi Diri dengan Manajemen Perawatan Diri

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019

Efikasi Diri	Manajemen Diri						Total	X ² _{hitung}	p value	
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Sangat Yakin	10	10,5	4	4,2	0	0,0	14	14,7	28,949	0,000
Yakin	14	14,7	46	48,4	4	4,2	64	67,4		
Tidak Yakin	0	0,0	12	12,6	5	5,3	17	17,9		
Total	24	25,3	62	65,3	9	9,5	95	100,0		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 14 responden yang sangat yakin dengan efikasi dirinya terdapat 10 responden mampu memajemen dirinya dengan baik. Dari 64 responden yang yakin dengan efikasi dirinya terdapat 46 responden (48,4%) yang mampu memajemen dirinya dengan cukup baik. Sedangkan yang tidak yakin dengan dirinya sebanyak 12 responden (12,6%)

yang mampu memajemen dirinya dengan cukup baik.

Hasil uji statistik chi square didapat nilai p value = 0,000 (p<0,05) artinya Hipotesis diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019

penderita hipertensi di Kabupaten Batubara Tahun 2019 mayoritas memiliki efikasi diri yang tinggi dengan keyakinan dapat mengontrol tekanan darahnya dengan baik yaitu sebanyak (67,4%). Hal ini sesuai dengan penelitian Wilandika dan Salami (2018) bahwa penderita hipertensi yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat mengontrol tekanan darahnya dengan baik, yang mana ditunjukkan melalui perilaku pengobatannya yang teratur, diet yang terjaga dan aktivitas fisik yang mendukung pengendalian penyakit.

Hal ini didukung oleh penelitian Wilandika dan Salami (2018) menemukan bahwa individu dengan efikasi diri yang baik secara statistik meningkatkan peluang untuk mematuhi rejimen pengobatan dengan menggunakan teknik diet rendah garam, melakukan aktivitas fisik, tidak merokok, dan menggunakan strategi manajemen berat badan yang ideal.

Menurut Passer (2019), mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai Self efficacy tinggi akan lebih cenderung mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam mencapai keinginan sesuai dengan tujuan. Penderita hipertensi yang mempunyai keyakinan dalam diri terhadap kemampuannya dalam melakukan perawatan diri akan dapat melakukan tugas-tugasnya secara berhasil (Harsono, 2017). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Findlow, Seymour, Huber (2012) menyatakan bahwa jika individu memiliki Self efficacy tinggi maka akan mengalami peningkatan yang signifikan terhadap pengobatan

diet rendah garam, melakukan aktivitas fisik, tidak merokok, dan monitoring berat badan.

Tingginya efikasi diri pada seseorang tidak lepas faktor yang mempengaruhinya. Menurut Beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah usia, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman. Dilihat dari pendidikan sebagian besar memiliki pendidikan SMP yaitu 49 orang. Asumsi peneliti, pendidikan berhubungan dengan efikasi diri sehingga pendidikan yang tinggi berhubungan dengan efikasi diri yang tinggi, sebaliknya pendidikan yang rendah berhubungan dengan efikasi diri yang rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan self efficacy (Pramudianti, Raden, & Suryaningsih, n.d. 2014).

Penderita hipertensi yang memiliki keinginan tinggi untuk sembuh akan berusaha untuk mematuhi semua anjuran dokter yaitu dengan mengatur dietnya, berolah raga ringan secara teratur, secara rutin memeriksakan tekanan darahnya dan juga minum obat sesuai anjuran dokter. Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri secara umum berhubungan dengan harga diri atau self-esteem karena keduanya merupakan aspek dari penilaian yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia. Bandura mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan,

atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Bandura dalam Gufon & Risnawati (2010) efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri secara umum penderita hipertensi memiliki keyakinan dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.

Asumsi peneliti mengatakan bahwa Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri secara umum berhubungan dengan dengan harga diri atau self-esteem karena keduanya merupakan aspek dari penilaian yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai dalam menangani penyakit hipertensi hal itu sesuai dengan hasil penelitian bahwa mayoritas memiliki efikasi diri yang tinggi dengan keyakinan dapat mengontrol tekanan darahnya dengan baik yaitu sebanyak 64 responden (67,4%).

Hasil analisis univariat

diketahui gambaran tentang perawatan diri pada 95 responden lansia hipertensi 65,3% cenderung cukup melakukan perawatan diri. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden sering melakukan monitoring tekanan darah, melaksanakan diet rendah garam dan lemak, melakukan aktivitas fisik, tidak merokok dan monitoring berat badan. Demikian juga dilihat dari rata-rata monitoring tekanan darah, diet, dan melakukan aktivitas fisik dimana responden sering melakukan perawatan diri, sedangkan untuk mengendalikan stress, monitoring berat badan, responden dalam penelitian ini jarang dilakukan.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden adalah laki-laki dari 53 (55,8%). Dalam penelitian Sholihul (2017) ditemukan bahwa perempuan lebih mungkin untuk mengendalikan tekanan darah dibandingkan laki-laki. Meskipun penelitian lain oleh Kusuma et al., (2013) dan Romdhane et al. (2012) menemukan bahwa tingkat pengobatan dan mengontrol hipertensi tidak berbeda antara pria dan wanita. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa jumlah pasien hipertensi perempuan lebih dari laki-laki. Dalam budaya Indonesia, sebagian besar laki-laki adalah pekerja. Hal ini mungkin disebabkan karena laki-laki memiliki peran dominan dalam keluarga dan masyarakat. Mereka biasanya tidak memiliki banyak waktu untuk mengontrol tekanan darah mereka. Oleh karena itu, kesadaran pasien hipertensi laki-laki untuk mengontrol penyakitnya lebih rendah dari perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan manajemen perawatan diri hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan manajemen perawatan diri hipertensi (Kusuma et al, 2013; Osamor & Owumi, 2011). Salah satu alasan yang mungkin adalah bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi dari media social, pengalaman, dan iklan. Sehingga memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan bagaimana cara melakukan perawatan diri pada penyakit hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki level pendidikan yang rendah belum tentu pengetahuan tentang perawatan dirinya rendah tentang hipertensi. Namun, beberapa penelitian lain menemukan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai manajemen perawatan diri yang lebih baik hipertensi (Romdhane et al, 2012).

Berdasarkan uji univariat, sebagaimana yang ditunjukkan pada penelitian di atas didapatkan hasil dari 95 responden, sebanyak 25,3 % responden memiliki self care management yang baik. Hal ini berarti bahwa belum sepenuhnya dari responden telah melakukan self care management dengan baik. Self care management yang dilakukan meliputi kepatuhan terhadap pengobatan, diet rendah garam, melakukan skrining fisik, kebiasaan merokok, mengendalikan berat badan dan mengurangi alcohol. Tingginya self care yang dilakukan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, jenis

kelamin dan pendidikan.

Berdasarkan kelompok umur diketahui bahwa sebanyak 78,9% responden berumur antara 40-59 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sholihul (2017) dimana responden yang berusia kurang dari 50 tahun lebih baik dari kelompok yang berusia diatasnya lebih baik dalam melakukan diet rendah garam dan manajemen terapi.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki keyakinan yang tinggi terhadap pengelolaan penyakit yang dideritanya. Menurut Johnson, et.al (2006) keyakinan diri yang tinggi akan dapat menentukan berbagai perilaku kesehatan yang direkomendasikan. Sedangkan berdasarkan dukungan sosial, ditemukan hasil bahwa dukungan sosial yang didapatkan rendah.

Asumsi penelitian mengatakan manajemen perawatan diri (Self care management) merupakan evaluasi perubahan tanda-tanda fisik, emosional dan gejala untuk menentukan tindakan yang diperlukan dalam merespon ketika terjadi tanda-tanda dan gejala hipertensi yang diderita oleh pasien. Manajemen diri merupakan pengobatan yang menggunakan intervensi kombinasi dari teknik biologi, psikologi dan social.

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa dari 14 responden yang sangat yakin dengan efikasi dirinya terdapat 10 responden mampu memajemen dirinya dengan baik. Dari 64 responden yang yakin dengan efikasi dirinya terdapat (48,4%) yang mampu memajemen dirinya dengan cukup baik. Sedangkan yang tidak

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019

yakin dengan dirinya sebanyak 12 responden (12,6%) yang mampu memajemen dirinya dengan cukup baik.

Hasil uji statistik chi square didapat nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) artinya Hipotesis diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyati et.al (2013) di RSUD 45 Kuningan yang menunjukkan bahwa keyakinan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan self care behaviour management. Self efficacy merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan penyakit, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kemampuan yang tinggi dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan dalam kehidupannya.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Okatiranti et.al (2017) yang menyatakan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara self effikasi dengan self care management pada lansia hipertensi. Merujuk pada hasil penelitian ini dan paparan hasil penelitian sejenis memberikan gambaran bahwa efikasi diri pada pasien hipertensi penting untuk ditingkatkan karena berdampak secara positif terhadap self care management penderitanya. Self care management yang baik akan berimplikasi positif terhadap kualitas hidup, menurunnya resiko komplikasi dan menurunkan biaya perawatan secara signifikan.

Self-care management pada penderita hipertensi merupakan kemampuan diri penderita untuk dapat melakukan penanganan penyakit secara mandiri. Pengelolaan hipertensi memerlukan kemampuan diri yang baik dalam mengelola penyakitnya, yaitu meliputi pengelolaan diet, aSkripsivitas dan olah ragapengontrolan tekanan darah dan pengelolaan obat. Kemampuan self-care management yang efeSkripsif dapat dilakukan dengan berbasis kepada efikasi diri dalam mengelola penyakit. Selain itu dukungan yang diberikan dalam upaya pengelolaan penyakit baik dari keluarga maupun petugas kesehatan dapat memperbesar tingkat keberhasilan dalam self-care management hipertensi. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu mengkaji lebih dalam mengenai kaitan atau hubungan self-care management dengan efikasi diri dan dukungan sosial pada penderita hipertensi (Salami dan Wilandika, 2018)

Penelitian ini menemukan bahwa self-efficacy secara bermakna berhubungan dengan manajemen perawatan diri hipertensi. Para responden yang memiliki percaya diri yang tinggi dilaporkan dapat melakukan manajemen perawatan diri hipertensi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya sepakat bahwa self-efficacy sangat terkait dengan kepatuhan manajemen perawatan diri hipertensi (Mosack, 2013.). Penelitian yang dilakukan oleh Mansyur et al. (2013) menegaskan bahwa orang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi mampu mengurangi rokok dan meningkatkan aSkripsivitas fisik. Hasil

ini juga mendukung studi Prakobchai (2014) yang menemukan bahwa responden yang memiliki self-efficacy yang tinggi mempunyai korelasi yang positif secara statistik dengan kepatuhan minum obat di negara Thailand. Orang yang memiliki self-efficacy yang tinggi lebih mungkin dapat melakukan perubahan perilaku kesehatan yang positif yang dapat meningkatkan atau mengontrol penyakit kronis mereka (Strecher et al., 1986). Efikasi diri merupakan faktor yang kuat dan dapat digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku kesehatan seseorang.

Asumsi penelitian terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dengan self care management pada lansia hipertensi berdasarkan hasil penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Efikasi diri yang dimiliki penderita hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019 sebagian besar memiliki keyakinan yang baik.
2. Manajemen perawatan diri yang dimiliki penderita hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019 sebagian besar cukup baik.
3. Ada hubungan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di

Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019, dengan p value (0,000).

4. Efikasi diri pada pasien hipertensi penting untuk ditingkatkan karena berdampak secara positif terhadap self care management penderitanya. Manajemen perawatan diri yang baik akan berimplikasi positif terhadap kualitas hidup, menurunnya resiko komplikasi dan menurunkan biaya perawatan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., Greiner, A. C., & Corrigan, J. M. (Eds). 2014. Report of a summit. The 1st annual crossing the quality chasm summit: A focus on communities. Washington, DC: National Academies Press.
- Aditama, W., Pramono, B., & Rahayujati, B. 2017. The relationship of self-care, self-efficacy, and social support with glycemic control (HbA1c) among type 2 diabetes mellitus patients in Banyudono 1 and Ngemplak Public Health Centres in Boyolali District Central Java Province. Thesis Summary. Retrieved from http://www.ph-gmu.org/test/wisuda/publikasi/online/foto_berita/wiwit_aditama.pdf
- Al-Khawaldeh, O. A., Al-Hassan, M.A., & Froelicher, E. S. 2012. Self-efficacy, self-management, and glycemic control in adults with type 2 diabetes mellitus. *Journal of Diabetes and Its Complications*, 26, 10-16.

- doi:10.1016/j.jdiacomp.2011.11.002
- American Psychological Association. 2015. Publication manual of the American Psychological Association. (6th ed.). Washington, DC: Author.
- Amod, A., Ascott-Evans, BH., Berg, G. I., Blom, D. J., Brown, S. L., & Carrihill, M.M., et al. 2012. The 2012 JEMDSA Guideline for the management of type 2 diabetes (revised). *Journal of Endocrinology, Metabolism and Diabetes of South Africa-JEMDSA*, 17(2)(Supplement1), 1-95.
- Depkes RI. 2013. Hipertensi penyebab kematian nomor 6 di dunia: kemenkes tawarkan solusi cerdas melalui pos bindu. 20 September 2013. <http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2383>
- Gao, J., Wang, J., Zheng, P., Haardörfer, R., Kegler, M.C., Zhu, Y., & Fu, H. 2018. Effects of self-care, self-efficacy, social support on glycemic control in adults with type 2 diabetes. *BMC Family Practice*, 14, 66-71. doi:10.1186/1471-2296-14-66
- Guyton & Hall. 2018. Self-care practices and health-seeking behavior among older persons in a developing country: Theories-based research. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(1), 11-23. <https://doi.org/10.1016/j.ijns.2019.02.010>
- Kemenkes RI. 2014. Data hipertensi Indonesia kementerian republik indonesia tahun 2014.
- Kuswardhani. 2016. Analisis faktor yang berkontribusi terhadap self-care diabetes pada klien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Tangerang. Master Tesis. <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20281676-T%20Kusniawati.pdf>
- Saffari, M., Mohammadi, I., & Bengt, Z. 2015. A persian adaptation of medication adherence self-efficacy scale (MASES) in hypertensive patients: Psychometric properties and factor structure. *High Blood Pressure & Cardiovascular Prevention*, 22(3), 247-255. <https://doi.org/10.1007/s40292-015-0101-8>.
- Seymour, J.W.R.B., & Huber, L.R.B. 2017. The association between self-efficacy and hypertension self-care activities among African American adults. *Community Health*, 37, 15-24. <https://doi.org/10.1007/s10900-011-9410-6>
- Situmorang, P. R. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada penderita rawat inap di Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Medan tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1(1), 67-72.
- Soenarta, A. A., Erwinanto, Mumpuni, A.S. S., Barack, R., Lukito, A. A., Hersunarti, N., Pratikto, R. S. 2015. Pedoman tata laksana hipertensi pada penyakit kardiovaskular (1st ed.). Jakarta: Indonesian Heart Association.
- Tambayong. 2018. The summary of diabetes self-care activities

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019

measure: results from 7 studies and a revised scale. *Diabetes care*, 23, 943-950. doi:10.2337/diacare.23.7.943.

Xu et al and Yoo. 2018. Factors Influencing Diabetes Self-Management in Chinese People With Type 2 Diabetes. *Research in Nursing & Health*, 31, 613-625. doi:10.1002/nur.20293.